

## **PERANAN NILAI SPORTIFITAS PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

**Nuryanti<sup>1</sup>**

*Universitas Cokroaminoto Palopo<sup>1</sup>*

*nury\_90@yahoo.com<sup>1</sup>*

Indonesia melakukan berbagai kebijakan dalam mempersiapkan Bangsa Indonesia menghadapi persaingan Era MEA. Berdasarkan fungsi pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Jasmani pemerintah tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran ilmu olahraga dan jasmani tetapi juga meningkatkan pengembangan nilai-nilai luhur etika berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan karakteristik bangsa guna meningkatkan potensi peserta didik dalam rangka menghadapi Era MEA. Nilai-nilai etika Pendidikan Jasmani yang sesuai karakter budaya bangsa antara lain menghormati, menghargai, komitmen tinggi, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berbagai nilai luhur yang lain yang membentuk nilai luhur utama Pendidikan Jasmani yaitu sikap sportifitas. Penerapan sikap sportifitas beserta nilai-nilai luhur yang mempengaruhi terbentuknya sikap sportifitas dapat mengatasi masalah yang dihadapi di Era MEA. Sikap sportifitas dalam Pendidikan Jasmani dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa kompetitif yang tinggi. Sehingga dalam kompetisi di berbagai bidang Era MEA senantiasa mematuhi aturan yang berlaku, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab dan disiplin. Sikap sportifitas mendorong peserta didik memiliki daya saing yang tinggi.

Kata kunci: Sportivitas, Pendidikan Jasmani, MEA

### **1. Pendahuluan**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dibentuk pada Tahun 1997 di Kuala Lumpur dengan tujuan meningkatkan stabilitas perekonomian di Kawasan ASEAN dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Dengan adanya MEA, masyarakat Indonesia memiliki kesempatan untuk meningkatkan perekonomian mereka yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam menghadapi MEA, masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan guna meningkatkan kualitas SDM, antara lain penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pengembangan etika dan moral. Kebijakan pengembangan etika dan moral bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap nilai etika dan nilai budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna mendorong daya saing masyarakat khususnya kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan unsur yang penting dalam pengembangan etika dan moral manusia. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diharapkan menjadi alat pembentuk kualitas masyarakat yang memiliki daya saing tinggi khususnya dalam menghadapi MEA.

Pendidikan terdiri dari beberapa bidang, antara lain Pendidikan Jasmani. Selain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran, Pendidikan Jasmani juga mengajarkan kedisiplinan, sportifitas, loyalitas, kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang sesuai dengan karakteristik Bangsa Indonesia. Pendidikan Jasmani identik dengan sportifitas. Daniel Gould (2007) berpendapat bahwa sportifitas melibatkan intens berjuang untuk berhasil, komitmen terhadap semangat bermain sehingga standar etika akan lebih diutamakan daripada keuntungan strategis ketika konflik.

Sportifitas sebagai landasan utama nilai luhur Pendidikan Jasmani memuat nilai kejujuran, menghormati dan menghargai, disiplin, tanggung jawab, dan jiwa kompetitif yang tinggi diharapkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari dapat membantu mengatasi dampak negatif Era MEA.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian berupa kajian literatur. Peneliti menggunakan beberapa literatur sebagaimana yang disebutkan dalam daftar pustaka.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Sportifitas dalam Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung pada sikap dan perilaku hidup sehat dan kebugaran jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan (Depdiknas, 2003). Selain pengembangan sikap dan perilaku hidup sehat, Pendidikan Jasmani juga dapat mengembangkan nilai-nilai etika berbangsa dan bernegara meliputi: jiwa sportif, komunikasi, kerjasama, kerja keras, menghargai peraturan, kedisiplinan dan berbagai nilai-nilai etika positif lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional tersebut menjelaskan bahwa pendidik bidang ilmu Pendidikan Jasmani tidak hanya dituntut mampu mengajarkan ilmu olahraga sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai etika dan moral dalam Pendidikan Jasmani yang sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia serta membina peserta didik agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya mengajarkan tentang sportifitas dan penerapan nilai sportifitas tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Jasmani identik dengan kata sportifitas. Sikap sportifitas merupakan salah satu aturan dalam setiap kompetisi olahraga dan sejenisnya. Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani memuat nilai-nilai etika khususnya sportifitas adalah *Golden Rule* yang dibuat oleh *FIFA*. Armando Pribadi (2010) menjelaskan secara ringkas aturan tersebut.

- a. Jangan bermain membahayakan pemain lawan
- b. Hormati aturan main dan jalankan dengan baik semua instruksi ofisial.
- c. Hormati lawan seperti selayaknya kolega tim yang sama
- d. Tetap mampu memperlihatkan sikap menjunjung tinggi disiplin, walaupun dalam situasi yang sulit
- e. Berikan dukungan terhadap siapapun yang berupaya mencegah tindakan curang dalam pertandingan
- f. Tunjukkan perhatian besar terhadap pemain yang cedera dengan segera menghentikan pertandingan dalam situasi apapun
- g. Jangan pernah punya niat untuk balas dendam terhadap kesalahan yang dilakukan pemain lain
- h. Main sesuai dengan perintah tiupan peluit wasit
- i. Rendah hati saat merayakan kemenangan, serta berjiwa besar dalam menerima kekalahan
- j. Memberikan penghargaan terhadap individu atau lembaga yang secara luar biasa telah menjunjung tinggi sikap sportifitas

Sportifitas melibatkan intens berjuang untuk berhasil, komitmen terhadap semangat bermain sehingga standar etika akan lebih diutamakan daripada keuntungan strategis ketika konflik (Shields, et: 2007). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa orang yang memiliki sikap sportifitas tidak akan melanggar etika dan moral

demi kepentingan pribadi. Berdasarkan penelitian Robert Vallerand dkk, diketahui terdapat lima faktor yang mempengaruhi perilaku sportif yaitu:

- a. Komitmen penuh pada keikutsertaan
- b. Menghormati dan memperhatikan peraturan dan ofisial
- c. Menghormati dan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan sosial
- d. Menghormati dan memperhatikan lawan
- e. Mencegah perilaku dan sifat-sifat buruk dalam keikutsertaan

#### Peranan Sportifitas Dalam Menghadapi MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di kawasan ASEAN. Pemerintah telah mempersiapkan berbagai kebijakan dalam hal pemanfaatan peluang dari pelaksanaan MEA maupun kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi kendala bagi Bangsa Indonesia dalam menghadapi Era MEA. Dalam bidang pendidikan, salah satu kebijakan pemerintah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi Era MEA, khususnya dalam penerapan nilai etika dan moral yang berdasarkan karakteristik budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu alat dan instrumen pengajaran nilai etika dan moral tersebut, diantaranya mendidik generasi muda tentang sportifitas. Seorang pemain sepakbola dari Tim A melakukan pelanggaran terhadap salah seorang pemain Tim B dimana wasit tidak melihat dengan jelas kejadian tersebut. Akan tetapi, seorang pemain Tim A sebut saja Ali memberikan keterangan bahwa rekan timnya melakukan pelanggaran. Kejadian tersebut memberikan contoh bahwa Ali memiliki jiwa sportifitas.

Setiap kompetisi olahraga memiliki aturan baik tertulis ataupun tersirat. “*Golden Rule*” yang ditetapkan oleh *FIFA* memuat beberapa nilai-nilai luhur dalam olahraga antara lain menghormati dan menghargai lawan, wasit dan aturan, sikap disiplin, menerima kekalahan dan menjunjung tinggi sikap sportifitas.

Berdasarkan penelitian Robert Vallerand dkk mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sportifitas terdiri antara lain sikap menghormati dan menghargai lawan, ofisial, dan aturan, sikap komitmen tinggi yang berarti disiplin dan jujur, serta faktor tersirat yang tidak dijelaskan secara rinci dalam aturan kompetisi yaitu menghormati kebiasaan-kebiasaan sosial dan mencegah kebiasaan buruk dalam keikutsertaan kompetisi. Faktor-faktor tersebut merupakan nilai-nilai luhur dalam olahraga yang mempengaruhi terbentuknya sikap sportifitas. Artinya, apabila

seseorang telah memiliki sikap sportifitas maka orang tersebut telah memiliki karakter yang memuat nilai-nilai luhur antara lain menghormati, menghargai, komitmen tinggi, disiplin dan jujur. Dengan kata lain, sikap sportifitas merupakan inti landasan nilai luhur dalam Pendidikan Jasmani.

Setelah membentuk sikap sportifitas peserta didik maka pendidik diharapkan mampu membina peserta didik tersebut untuk mengaplikasikan nilai-nilai etika dan moral dalam Pendidikan Jasmani khususnya sikap sportifitas dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik dalam rangka menghadapi Era MEA.

Pengembangan nilai-nilai luhur dalam Pendidikan Jasmani menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam menghadapi Era MEA, khususnya pembentukan sikap sportifitas sebagai inti landasan nilai luhur Pendidikan Jasmani. Penerapan nilai-nilai luhur tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Negara Indonesia yang diharapkan dapat mengatasi dampak negatif Era MEA. Dampak penerapan beberapa nilai-nilai etika dan moral Pendidikan Jasmani dalam menghadapi Era MEA, antara lain:

- a. Sikap menghormati; mampu menghargai kebijakan, menghargai rekan kerja maupun pihak saingan
- b. Kejujuran; karakter jujur peserta didik sebagai generasi muda bangsa dalam kegiatan olahraga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah utama Bangsa Indonesia saat ini yaitu Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Selain itu, generasi muda bangsa diharapkan dapat mengakui kesalahan, tidak curang dalam meraih suatu cita-cita.

Secara khusus, aplikasi sikap sportifitas dalam Pendidikan Jasmani dapat membentuk karakter generasi bangsa yang memiliki jiwa kompetitif yang tinggi. Dalam kompetisi di berbagai bidang Era MEA, generasi bangsa senantiasa mematuhi aturan yang berlaku, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab dan disiplin. Hal ini disebabkan karena dengan jiwa sportifitas maka generasi bangsa memiliki daya saing yang tinggi sehingga dalam mengupayakan sesuatu, mereka akan berusaha sendiri dengan cara yang baik disertai tanggung jawab tinggi.

#### **4. Kesimpulan**

Pendidikan Jasmani memuat nilai-nilai luhur etika berbangsa dan bernegara yang sesuai karakter budaya bangsa antara lain menghormati, menghargai, komitmen tinggi, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berbagai nilai luhur yang lain. Nilai-

nilai luhur tersebut membentuk nilai landasan inti Pendidikan Jasmani yaitu sikap sportifitas. Penerapan sikap sportifitas beserta nilai-nilai luhur yang mempengaruhi terbentuknya sikap sportifitas dapat mengatasi masalah yang dihadapi di Era MEA.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Armanto pribadi. Desember 2010. Fair Play. Makalah yang disajikan dalam Seminar nasional Sport Enterpreneur, di FIK UNY.
- [2] Dimiyati. (2010). *Peran Guru sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 85-98.
- [3] Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- [4] Lutan, Rusli. (2001). *Olahraga dan etika fair play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jenderal Olahraga, Depertemen Pendidikan Nasional.
- [5] Robert S. Weinberg., Daniel Gould. (2007). *Foundations of sport and exercise psychology*. Human Kinetics Publisher. Four Edition.
- [6] Suroso, G.T. (2015). Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Perekonomian Indonesia. [http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan\\_umum/20545\\_masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia](http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan_umum/20545_masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia), diakses 19 April 2016.
- [7] Undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional